

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan terhadap Studi Terdahulu

Untuk membantu perangcangan ini, maka diperlukan tinjauan terhadap beberapa artikel. Tinjauan pertama dilakukan pada artikel ilmiah dengan judul Perancangan Buku Pengenalan Makanan Khas Korea oleh M Masbudi, EC Yuwono, AS Kurniawan (2014). Perancangan ini menggunakan metode observasi dan wawancara, selain itu perancangan ini juga melakukan pengumpulan data agar informasi yang tercantum pada perancangan bisa akurat. Tujuan dari perancangan ini adalah melakukan perancangan buku tentang bagaimana menghasilkan foto yang bisa menggambarkan makanan khas Korea dengan informasi-informasi mengenai makanan tersebut, sehingga masyarakat tidak ragu dalam mencoba makanan khas Korea. Pengambilan foto pada setiap makanan memiliki berbagai unsur seperti penataan pada meja sehingga hasil *food photography* bisa lebih menarik. Dari artikel ini didapatkan, 1) metode perancangan; 2) metode pengumpulan data; 3) strategi kreatif.

Selain itu, artikel yang berjudul Perancangan Buku Esai Foto Bangunan *Heritage* di Kota Pasuruan oleh E G Satrio, dkk (2019). Tujuan dari perancangan ini adalah memperkenalkan keindahan bangunan *heritage* di Kota Pasuruan, sehingga melalui foto yang dihasilkan masyarakat dapat tetap menikmati dan melihat secara tidak langsung meskipun tidak berkunjung ke tempat tersebut. Dalam artikel ini juga menyebutkan bagaimana cara pengambilan foto bangunan luar dan dalam sehingga bisa terlihat keindahan pada setiap bangunan. Selain itu, artikel ini juga menyebutkan cara membuat desain *layout* yang sederhana agar parapembaca bisa lebih terfokus untuk menikmati keindahan dari setiap foto. Dari artikel ini didapatkan, 1) metode perancangan; 2) pengambilan gambar; 3) *layouting*.

Kemudian artikel berikutnya dengan judul Perancangan Fotografi Interior Kafe sebagai Media Promosi Kafe Little Flock oleh J E Irawan (2019). Tujuan perancangan ini adalah menghasilkan foto interior yang menarik sebagai konsep pemasaran di media sosial kafe Little Flock. Perancangan ini menggunakan metode pengamatan langsung dilapangan untuk mengetahui konsep foto interior yang akan dilakukan dan melakukan wawancara terhadap manajer kafe yang bertujuan untuk mengetahui konsep seperti apa yang diinginkan. Dalam artikel ini menyebutkan bagaimana teknik pengambilan gambar dengan memanfaatkan cahaya dari kafe sehingga target *audience* bisa merasakan suasanya kafe meskipun hanya sebatas melihat dari foto. Selain itu, artikel ini juga menyebutkan cara melakukan editing sehingga foto yang dihasilkan maksimal. Dari artikel ini didapatkan, 1) metode pengumpulan data; 2) pengambilan gambar; 3) editing foto.

Artikel ilmiah lainnya berjudul Visualisasi dan Representasi Foto Makanan (*Food Photography*) di Media Sosial Instagram (Studi Kasus: Kuliner Bandung) oleh I Rochmawati tahun 2016. Pada artikel ini memberikan informasi mengenai *food photography* sangat popular di kalangan media sosial Instagram karena teknologi yang semakin berkembang. Banyak masyarakat yang sering mengunggah foto makanan di media sosial mereka masing-masing, hal ini termasuk *lifestyle* dimana masyarakat yang mengunggah foto makanan secara tidak langsung menarik perhatian para pengguna mengenai foto makanan tersebut. Selain itu artikel ini juga menjelaskan bagaimana memvisualisasikan foto makanan agar terlihat menarik. Dari artikel ini didapatkan, 1) teknik visualisasi *food photography*; 2) metode perancangan; 3) pengambilan gambar.

Artikel terakhir berjudul Perancangan Buku Foto sebagai Media Pengenalan Tempat Nongkrong pada Kota Batam Menggunakan Metode MDLC oleh S E Prasetyo dan Steny tahun 2021. Pada artikel ini memberikan informasi bahwa dalam melakukan sebuah penelitian diperlukannya pengumpulan data yang tepat sehingga mendapatkan hasil dan bisa diterapkan pada perancangan sesuai dengan tema yang telah ditentukan, artikel ini menggunakan metode *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC) yang terdiri dari, 1) konsep; 2) perancangan; 3) pengumpulan bahan; 4) pembuatan; 5) pengujian; 6) distribusi.

Dari artikel ini didapatkan masukan ketika melakukan perancangan haruslah menggunakan metode yang tepat dengan perancangan yang dibuat agar tidak keluar dari tema yang telah ditentukan. Pemilihan metode pada artikel ini akan dijadikan inspirasi dalam menentukan metode perancangan pada buku foto esai. Selain itu, artikel ini juga memberikan informasi tentang pengambilan gambar di setiap lokasi untuk menampilkan suasana dari setiap tempat. Dari artikel ini didapatkan, 1) metode perancangan; 2) konsep perancangan; 3) pengambilan gambar.

Pembeda dari perancangan ini dengan semua perancangan terdahulu diatas, perancangan ini menggunakan teknik *essay photography* dengan menyajikan penjelasan yang kuat pada setiap foto yang dihasilkan. Perancangan ini juga memiliki konsep “*hygge*” dimana menjelaskan bahwa generasi saat ini menyukai tempat-tempat yang memiliki nilai estetika dan nyaman yang dapat dijadikan konten sehingga disebarluaskan melalui media sosial seperti *instagram* agar terlihat *instagramable*, maupun untuk pribadi

2.1.2 Buku Referensi

Pertama, buku mengenai fotografi secara umum, buku yang digunakan berjudul Fotografi (Karyadi, 2017) buku ini memiliki 5 bab yang menjelaskan teori-teori dasar fotografi meliputi: sejarah fotografi, unsur-unsur yang terdapat pada fotografi, jenis-jenis fotografi, komposisi ketika mengambil sebuah foto, jenis kamera dan bagian kamera. Selain itu buku dengan judul Jadi Fotografer (Oktaviani, dkk; 2015) buku ini menjelaskan tentang cara untuk menjadi seorang fotografer, tentunya disertai dengan dasar-dasar dan teknik fotografi. Kedua buku tersebut yang akan diterapkan yaitu prinsip-prinsip dan angle fotografi.

Kedua, buku mengenai *Interior Photography*, buku yang digunakan berjudul *Professional Interior Photography* (Harris, 2003). Buku ini menjelaskan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam *Interior Photography* seperti komposisi, pencahayaan, dan pengambilan gambar. Buku ini akan diterapkan dalam perancangan karena berfokus pada *interior* sehingga teori dalam buku ini sangat diperlukan dan bermanfaat bagi perancangan.

Ketiga, buku tentang *Food Photography*, buku yang digunakan berjudul Food Styling & Photography for Dummies (Whitfield, 2012). Buku ini menjelaskan tentang teori-teori untuk menghasilkan visual makanan yang menarik dan hidup. Oleh karena itu, pada buku ini menjelaskan teknik-tenik yang perlu diperhatikan seperti pengambilan gambar, tata letak, komposisi dan lain-lain. Teori pada buku yang akan diterapkan dalam perancangan yaitu pemilihan font yang tepat, jarak antar huruf, serta keterkaitan antara font dan desain.

Keempat, buku tentang *Typografi*, buku yang digunakan berjudul Type Rules: The Designer's Guide to Professional Typography (Strizver, 2006). Buku ini menjelaskan tentang penggunaan tipografi perlu diperhatikan dalam membuat suatu desain sehingga bisa menghasilkan desain yang baik. Teori pada buku ini seperti pemilihan, penggunaan, dan pengaturan tata letak font yang tepat.

Kelima, buku mengenai *layout*, buku yang digunakan berjudul Best Practices for Graphic Designers, Grids and Page Layouts (Grave & Jura, 2012) buku ini menjelaskan tentang teori *layouting* untuk setiap perancangan yang menggunakan elemen dan struktur *layout*. Selain itu ada buku yang berjudul Layout Essentials (Tondreau, 2009). Pada buku tersebut dijelaskan bahwa *layout* memiliki 6 elemen, meliputi: margins, flowlines, columns, moduls, spacial zone, dan markers. Kedua buku tersebut akan digunakan pada perancangan karena menerapkan struktur *layout* yang benar akan sangat mempengaruhi perancangan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Fotografi

Fotografi berasal dari bahasa Yunasi “*photos*” yang artinya cahaya dan “*Grafos*” yang artinya melukis atau menulis. Dimana fotografi berarti metode untuk menghasilkan sebuah foto dari sebuah obyek dengan memanfaatkan sumber cahaya (Karyadi, 2017). Jadi, fotografi merupakan proses menulis atau melukis dengan menggunakan media dengan memanfaatkan sumber cahaya.

2.2.2 Foto Esai

Foto esai atau buku fotografi merupakan kumpulan karya fotografi yang dicetak pada kertas atau media lainnya dan dijilid pada salah satu bagianya menjadi satu kesatuan (Nugroho, 2019). Dalam membuat sebuah buku esai diperlukannya sifat yang kuat pada foto sehingga dapat menciptakan emosi pada setiap pembacanya. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan padangan fotografer tentang hal yang diangkat.

2.2.3 Elemen Fotografi

Terdapat beberapa elemen-elemen pada fotografi seperti, Garis, Tekstur, Warna, Bentuk, dan Ruang (Oktaviani et al., 2015) berikut masing-masing penjelasannya:

1) Garis

Garis memilih arah yaitu naik, tegak, datar dan meyilang. Dalam mengambil suatu objek maka sangat diperlukan untuk memperhatikan garis agar bisa menghasilkan foto yang bagus.



Gambar 2.1 Garis
Sumber: *Unsplash*

2) Tekstur

Tekstur dapat tangkap oleh indra penglihatan dan peraba, dalam hal ini sangat perlu untuk memperhatikan cahaya terhadap objek karena cahaya dapat memberikan kesan yang datar dan kontras.



Gambar 2.2 Tekstur
Sumber: *Unsplash*

3) Warna

Warna memberikan kekuatan yang sangat kuat dalam fotografi dan juga warna bisa mempengaruhi besar atau kecilnya sebuah objek. Warna dapat memberikan kesan foto lebih hidup dan bisa mempengaruhi emosi.



Gambar 2.3 Warna
Sumber: *Unsplash*

4) Bentuk

Bentuk merupakan dasar dalam fotografi dan berhubungan dengan sebuah objek atau subjek yang akan difoto. Arah cahaya pada objek sangat mempengaruhi bentuk yang akan dihasilkan maka dari itu sangat perlu diperhatikan cahaya pada objek yang akan difoto



Gambar 2.4 Bentuk
Sumber: *Pinterest*

a) Ruang

Ruang merupakan daerah sekeliling objek dan ruang akan sangat mempengaruhi objek dalam menciptakan kesan tiga dimensi pada foto yang dihasilkan. Cara untuk menghasilkan kesan ruang dapat menggunakan perspektif.



Gambar 2.5 Ruang
Sumber: *Unsplash*

2.2.4 Prinsip Fotografi

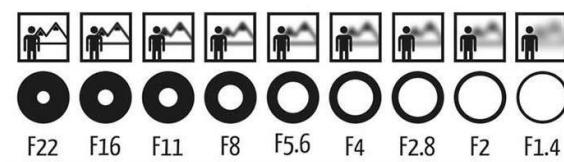
Fotografi memiliki beberapa prinsip yang perlu diterapkan seperti pencahayaan dan komposisi (Oktaviani et al., 2015), berikut masing-masing penjelasannya:

1) Pencahayaan

Dalam fotografi dibutuhkan cahaya yang tepat agar menghasilkan foto yang bagus, agar menghasilkan cahaya yang tepat dapat mengatur pencahayaan pada kamera sebagai berikut:

1) Aperture

Aperture merupakan pengaturan berapa banyak cahaya yang akan masuk pada lensa. Ukurannya dapat dilihat dengan semakin besar angka f/ nya maka menunjukkan bahwa diafragmanya semakin kecil. Angka diafragma pada umumnya 1,2; 1,4; 1,8; 2; 4; 5,6; 8; 11; 16; 22; 32. Diafragma berfungsi untuk mempertajam suatu foto yang layak untuk tampil tajam.



Gambar 2.6 Aperture

Sumber: *Hamburger Fotospots*

2) Shutter Speed

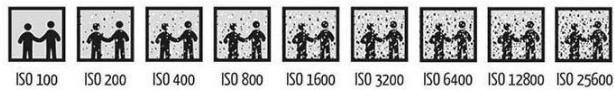
Shutter speed atau kecepatan merupakan mekanisme dalam kamera yang berfungsi untuk mengatur berapa lama cahaya yang akan masuk kedalam kamera dengan satuan detik. Beberapa angka yang digunakan pada *shutter speed* yaitu 8000, 4000, 2000, 1000, 500, 250, 125, 60, 30 dan seterusnya. Penggunaan *shutter speed* mempengaruhi gambar yang akan diambil oleh kamera.



Gambar 2.7 Shutter Speed
Sumber: *Hamburger Fotospots*

3) ISO

ISO merupakan kepekaan dalam pengambilan cahaya. Pada umumnya ukuran atau angka ISO yaitu 100, 200, 400, 800, 1600 dan seterusnya. Semakin besar angka ISO maka kamera akan semakin peka terhadap cahaya dan menghasilkan foto yang memiliki butiran-butiran begitupun semakin kecil angka ISO maka semakin halus hasil fotonya.



Gambar 2.8 ISO
Sumber: *Hamburger Fotospots*

b) Komposisi

Dalam fotografi, komposisi merupakan susunan gambar dalam saturuang atau menyusun elemen-elemen pada objek foto. Komposisi pada fotografi yaitu titik utama pada foto yang memiliki daya tarik paling kuat (*point of interest*), menambah kekuatan pada objek (*depth of filed*), pendukung dalam objek diambil sesuai objek foto yang ingin dihasilkan (*background*), pemilihan warna, pola atau tekstur objek yang akan difoto, pemberian bingkai pada objek utama foto, dan yan terakhir pengambilan foto secara horizontal dan vertical sesuai dengan objek yang diinginkan.

c) *Angle*

Dalam fotografi angle merupakan sudut pengambilan foto, setiap *angle* tentunya akan menghasilkan foto yang berbeda-beda. *Angle* pada setiap foto akan menghasilkan foto yang menarik, berikut beberapa *angle* yang digunakan pada fotografi:

1) *Eye Angle*

Eye angle adalah sudut pandang yang dimana lensa kamera dibidik layaknya mata melihat objek secara biasa. *Angle* ini biasanya gunakan untuk memotret manusia dan aktifitasnya.



Gambar 2.9 Eye Angle
Sumber: *Unsplash*

2) *Low Angle*

Sudut pandang ini, kamera diposisikan lebih rendah dari objek, tentunya fotografer juga perlu sedikit menunduk agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Biasanya teknik ini digunakan untuk menunjukkan kesan tangguh, elegan dan megah.



Gambar 2.10 Low Angle
Sumber: *Unsplash*

3) *High Angle*

High angle biasanya digunakan untuk memperlihatkan kesan luas pada objek, biasanya digunakan untuk memotret pemandangan.



Gambar 2.11 High Angle
Sumber: *Unsplash*

4) *Bird Eye*

Bird eye merupakan pengambilan foto dari sudut pandang dari titik ketinggian dan memiliki pandangan yang sangat luas termasuk perspektif objek.



Gambar 2.12 Bird Eye
Sumber: *Unsplash*

5) *Frog Eye*

Ketika menggunakan sudut pandang ini maka, kamera disejajarkan dengan tanah biasanya digunakan untuk objek yang posisinya tepat di atas tanah.



Gambar 2.13 Frog Eye
Sumber: *Unsplash*

2.2.5 Kategori Fotografi

Kategori fotografi merupakan kedudukan foto berdasarkan bagaimana karya foto tersebut dibuat beserta fungsi dari foto tersebut (Bambang, 2017). Kategori foto ini juga merupakan cara untuk menginterpretasi suatu foto, berikut adalah kategori dari fotografi:

a) Foto deskriptif (*descriptive photographs*)

Kategori ini merupakan representasi foto yang secara akurat menggambarkan benda.

b) Foto yang menjelaskan sesuatu (*explanatory photographs*)

Foto ini menampilkan atau menjelaskan tentang suatu fenomena, kejadian yang menjadi bukti visual dari suatu teori.

c) Foto Interpretasi (*interpretive photographs*)

Foto ini merupakan kategori yang menginterpretasikan foto secara simbolik, fiksi, dramtik.

d) Foto Etik (*ethically evaluative photographs*)

Katagori ini merupakan hasil foto yang terdiri dari aspek-aspek sosial yang dinilai secara etik. Biasanya foto ini digunakan untuk meningkatkan hubungan kemasyarakatan yang bertujuan untuk kesadaran dan kepedulian akan perbedaan.

e) Foto Estetik (*aesthetically evaluative photographs*)

Kategori ini merupakan hasil foto yang memiliki nilai seni atau biasa disebut sebagai foto seni. Foto yang dihasilkan harus memiliki kontemplasi estetik.

f) Foto Teori (*theoretical photographs*)

Foto ini merupakan hasil foto tentang fotografi, senin, politik seni, foto film, pembuatan karya seni. Biasanya foto teori digunakan dalam reproduksi suatu karya seni.

2.2.6 Jenis Fotografi

Fotografi memiliki banyak jenis sehingga mempermudah dalam memahami dan mempelajari sebuah karya fotografi (Karyadi, 2017), berikut adalah jenis-jenis fotografi:

a) Fotografi Manusia

Fotografi manusia menjadikan objek utamanya yaitu manusia. Fotografi manusia terdiri dari: 1) portrait; 2) *Human Interest*; 3) *Wedding Photography*



Gambar 2.14 Fotografi Manusia

Sumber: *Unsplash*

b) Fotografi Nature

Fotografi *nature* menjadikan objek utamanya yaitu benda dan makhluk hidup yang alami seperti hewan, tumbuhan, gunung, hutan dan lain-lain.

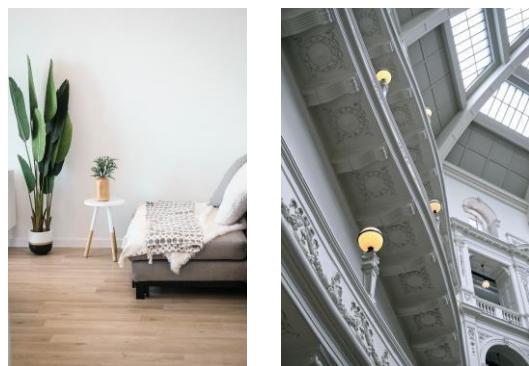


Gambar 2.15 Fotografi *Nature*

Sumber: *Unsplash*

c) Fotografi Arsitektur

Fotografi arsitektur menghasilkan foto yang menampilkan keindahan suatu bangunan baik dari segi desain, budaya, sejarah, maupun konstruksinya yang tentunya menggunakan teknik fotografi yang benar.



Gambar 2.16 Fotografi Arsitektur
Sumber: *Unsplash*

d) Fotografi *Still Life*

Fotografi ini menghasilkan foto yang menarik dan tampak “hidup”, komunikatif, ekspresif, dan memiliki pesan yang ingin disampaikan dari objek benda mati tersebut.



Gambar 2.17 Fotografi *Still Life*
Sumber: *Pinterest*

e) Fotografi Jurnalistik

Fotografi ini merupakan hasil foto yang memiliki informasi didalamnya. Hal ini berupa *caption* yang menjelaskan isi foto tersebut.



Gambar 2.18 Fotografi Jurnalistik
Sumber: *Pinterest*, foto oleh Andiee

2.2.7 Interior Photography

Fotografi interior merupakan pengambilan foto bagian dalam dari suatu ruangan yang meliputi setiap sudut yang dapat menampilkan keindahan dari sebuah desai interior (Widiyanti, 2021). Terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan fotografi interior yaitu, sebagai berikut:

a) Komposisi

Terdapat beberapa elemen utama komposisi dalam fotografi interior yaitu, sebagai berikut:

1) Struktur

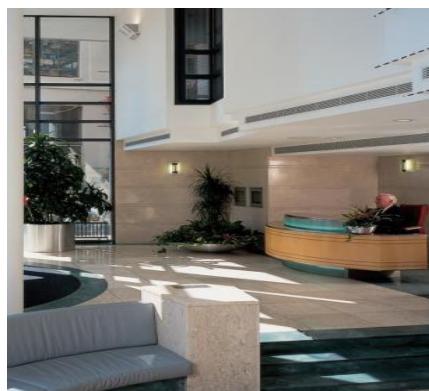
Struktur pada fotografi interior adalah simetris, bagian-bagian pada gambar yang memiliki kesatuan satu sama lain sehingga terlihat harmonis dalam satu bingkai. Struktur yang simetris merupakan komposisi yang penting karena bisa memperlihatkan interior berdasarkan kenyataannya (Harris, 2003, p.63).



Gambar 2.19 Contoh Struktur
Sumber: *Professional Interior Photography*

2) Dinamika Garis dan Perspektif

Dinamika garis merupakan garis yang terdapat pada foto atau objek yang bertujuan untuk memperlihatkan visual pada gambar. Sedangkan, Perspektif yaitu menghasilkan sebuah ilusi pada foto sehingga setiap orang yang melihat foto tersebut bisa membayangkan ukuran dan jarak pada foto tersebut (Harris, 2003). Kedua hal ini saling terhubung satu sama lain



Gambar 2.20 Contoh Dinamika Garis dan Perspektif

Sumber: *Professional Interior Photography*

3) Pencahayaan

Setiap ruangan memiliki kombinasi tersendiri antara interior dan sumber cahaya yang bisa dilihat oleh mata telanjang. Sumber cahaya yang dimaksud yaitu cahaya matahari melalui jendela dan cahaya buatan misalnya seperti lampu meja maupun lampu dilangit-langit ruangan (Harris, 2003). Dengan adanya cahaya tersebut, khususnya pada siang hari akan menciptakan suasana pada ruangan, hal ini yang perlu diperhatikan dalam fotografi interior. Penambahan cahaya bisa digunakan jika diperlukan, yang bertujuan untuk menyebarkan cahaya.



Gambar 2.21 Contoh Penambahan Cahaya
Sumber: *Professional Interior Photography*

4) Pemotretan Detail

Fotografi interior tentunya bukan hanya memotret ruangan secara keseluruhan, tetapi juga memotret beberapa detail pada interior yang bertujuan untuk meningkatkan nuasan pada desain nantinya (Harris, 2003). Adanya detail pada pengambilan gambar bisa mempermudah dalam pemilihan foto nantinya, khususnya bagi desainer dalam melakukan *layouting* sehingga bisa meningkatkan minat visual pada setiap halaman yang dibuat. Tetapi dalam pengambilan gambar detail interior perlu diperhatikan bahwa harus adanya kesinambungan antara foto detail dan foto secara keseluruhan.

2.2.8 Food Photography

Food photography merupakan fotografi dengan makanan sebagai objek utamanya, dengan adanya *food photography* dapat membuat makanan menjadi lebih menarik dan kesan lezat secara visual (Whitfield, 2012) . Berikut adalah beberapa teknik yang harus diperhatikan dalam menghasilkan foto makanan yang menarik:

a) Mengatur *Mood* untuk Makanan

Dalam proses mengatur *mood* padamakanan perlu memperhatikan beberapa hal agar *mood* dari foto dapat tersampaikan dengan baik (Whitfield, 2012), sebagai berikut:

1) *Background*

Dalam melakukan fotografi makanan, latar belakang merupakan salah satu

bagian yang penting, karena dengan adanya latar belakang dapat meningkatkan kelezatan pada foto makanan. Latar belakang dapat berupa buatan maupun alami. Alami yang dimaksud yaitu ketika melakukan pemotretan makanan di restoran, sedangkan untuk latar belakang buatan biasanya digunakan ketika berada di studio foto.



Gambar 2.22 *Background*
Sumber: *Pinterest*

2) Menambahkan Elemen

Penambahan elemen pada fotografi makanan dapat menjadipelengkap yang menunjukkan kesan indah maupun realistik pada foto. Penambahan elemen dapat berupa barang-barang unik ataupun barang yang berhubungan dengan makanan tersebut, tentunya yang memberikan dampak besar pada foto makanan.



Gambar 2.23 Penambahan Elemen
Sumber: *Pinterest*

3) Bermain dengan Warna

Ketika malakukan fotografi makanan, bermain dengan warna akan sangat membantu foto makanan dalam menciptakan kesan pada makanan. Melalui warna juga dapat mempengaruhi perasaan seseorang tentang citra makanan tersebut. Pengaturan warna ini bisa menggunakan bantuan dari *background* elemen tambahan.



Gambar 2.24 Warna
Sumber: *Pinterest*

5) Bermain dengan Jarak

Jarak antara kamera dan makanan bisa mengubah perasaan atau cerita pada suatu foto. Seperti pengambilan secara *close-up* dapat memperlihatkan tekstur dan warna pada makanan sehingga dapat menimbulkan kesan bahwa setiap orang yang melihat foto tersebut seakan-akan sangat dengan makanan pada foto (Whitfield, 2012). Tetapi perlu diperhatikan, tidak semua makanan cocok dengan pengambilan *close-up*.



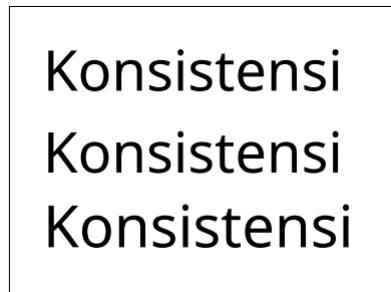
Gambar 2.25 *Close-up*
Sumber: *Pinterest*

2.2.9 Tipografi

Tipografi merupakan seni dalam menyusun, merancang, serta mengatur tata letak huruf yang bertujuan untuk menghasilkan kesan tertentu yang nantinya bisa membantu para pembaca dalam kenyamanan membaca baik dari segi keterbacaan maupun estetika (Thabroni, 2019). Tipografi sering kali digunakan pada koran, majalah, buku, dan lainlain. Penggunaan tipografi tentunya sangat penting dalam membuat suatu desain, seorang desainer perlu memperhatikan dalam pemilihan font agar bisa menghasilkan desain yang baik. terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat sebuah tipografi yaitu: 1)Karakteristik desain yang konsisten; 2) Keterbacaan; 3) Jarak (Strizver, 2006), masing-masing penjelasannya sebagai berikut:

a) Karakteristik Desain yang Konsisten

Pemilihan font yang tepat akan menimbulkan karakteristik desain yang konsisten, dalam artian harus adanya keterkaitan antara font dan desain sehingga memiliki satu kesatuan. Seperti, ketinggian, lebar, ketebalan, serta nuansa yang dihasilkan.



Gambar 2.26 Konsisten
Sumber: *Type Rules*

b) Keterbacaan

Keterbacaan pada suatu desain sangatlah penting, keterbacaan yang dimaksud yaitu keseluruhan desain font mudah untuk dibaca sehingga pesan tersampaikan dengan baik.

Memakai
terlalu BANYAK
typefaces
membuat teks terlihat
membingungkan,
KACAU, dan berantakan.

Gambar 2.27 Keterbacaan
Sumber: <https://images.app.goo.gl/H75ykA9NeuL7Aj148>

2.2.10 Layouting

Layout merupakan salah satu elemen desain yang merupakan proses peletakan desain agar mudah diapahami (Graver & Jura, 2012). Sehingga bisa dikatakan bahwa *layouting* adalah alat bagi seorang desainer untuk menyampaikan pesan agar mudah dimengerti bagi pembacanya. Penggunaan *layout* juga dapat memberikan kesan yang menarik bagi pembaca.

a) Komponen *Layout*

Komponen *layout* bertujuan untuk mempertahankan kesatuan *layout* dalam sebuah desain (Tondreau ,2009), berikut adalah komponen dari *layout*:

- *Columns*

Columns merupakan bentuk vertikal yang bervarisasi yang bertujuan untuk menempat teks maupun gambar.

- *Modules*

Module merupakan ruang kosong yang terpisah kemudian melintasi halaman sehingga membentuk baris dan kolom halaman.

- *Margins*

Margins merupakan jarak antara tepi halaman dan konten.

- *Spatial Zones*

Spatial Zones merupakan bagian yang terdiri dari *modules* yang dapat dijadikan area untuk memuat konten.

- *Flowlines*

Flowlines merupakan batasan yang berbentuk horizontal yang bertujuan untuk mengarahkan pandangan pembaca dalam suatu halaman.

- *Markers*

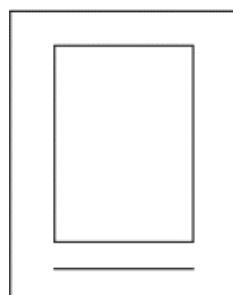
Markers merupakan bagian yang berisi halaman dan icon yang berguna sebagai penanda dari sebuah halaman.

b) Struktur *Layouting*

Pada buku yang berjudul *Best Practices for Graphic Designers, Grids and Page Layouts* terbagi beberapa struktur *layout* (Grave & Jura, 2012) struktur *layout* sebagai berikut:

1) *Singlecolumn*

Singlecolumn yaitu struktur paling sederhana tanpa harus adanya pembagian dalam mengisi konten pada halaman. Penggunaan *layout* ini biasanya dijumpai pada esai dan konten yang mengutamakan teks. Dalam hal ini bisa menggunakan *margins* sebagai daya tarik bagi pembaca karena *margins* berpengaruh dalam penggunaan *singlecolumn*.

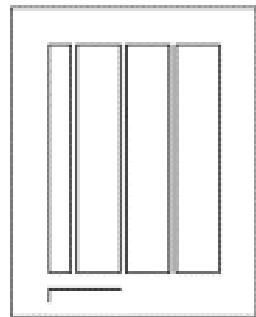


Gambar 2.28 *Singlecolumn*

Sumber: *Best Practices for Graphic Designers, Grids and Page Layouts*

2) *Multicolumn*

Multicolumn yaitu penataan yang dapat memuat banyak konten dalam setiap halaman. *Multicolumn* memiliki sifat yang sangat fleksibel sehingga ketika penggunaannya harus digunakan dengan bijak sehingga konten yang dibuat bisa tersampaikan dengan baik.



Gambar 2.29 *Multicolumn*

Sumber: *Best Practices for Graphic Designers, Grids and Page Layouts*

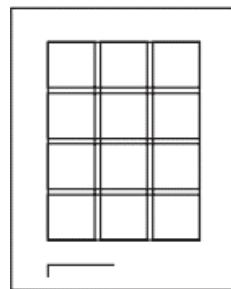


Gambar 2.310 Contoh *Multicolumn*

Sumber: *Best Practices for Graphic Designers, Grids and Page Layouts*

3) *Modular*

Modular yaitu kombinasi antar baris dan garis yang menghasilkan area kecil dapat berbentuk vertikal maupun horizontal. Struktur *modular* sering dijumpai pada surat kabar dan majalah yang memiliki banyak informasi sehingga menggunakan *modular* dengan ukuran yang berbeda-beda.



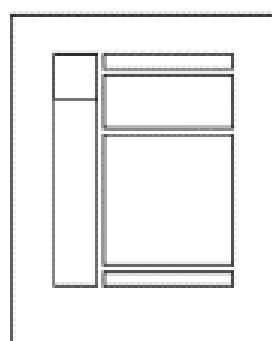
Gambar 2.31 *Modular*
Sumber: *Best Practices for Graphic Designers, Grids and Page Layouts*



Gambar 2.32 Contoh *Modular*
Sumber: *Best Practices for Graphic Designers, Grids and Page Layouts*

4) *Hierarchiral*

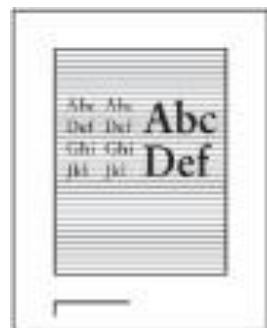
Hierarchiral merupakan struktur *layout* memiliki konten yang tidak konduktif dalam penataan berkala. *Hierarchiral* digunakan untuk menciptakan batas spesifik pada setiap konten. Struktur ini biasanya dijumpai pada desain poster, kemasan dan sejenisnya.



Gambar 2.33 *Hierarchiral*
Sumber: *Best Practices for Graphic Designers, Grids and Page Layouts*

5) *Baseline*

Baseline merupakan alat bantu dalam perataan konten yang berupa teks.

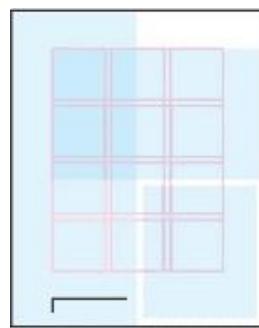


Gambar 2.4 *Baseline*

Sumber: *Best Practices for Graphic Designers, Grids and Page Layouts*

6) *Compound*

Compound merupakan gabungan dari beberapa *grid* yang disusun secara organisir. *Compound* dibuat dengan tujuan mempertahakan *margins*, penempatan garis batas dan struktur *layout* lainnya



Gambar 2.35 *Compound*

Sumber: *Best Practices for Graphic Designers, Grids and Page Layouts*

2.2.11 Sumber Ide Perancangan

Sumber teknik perancangan buku foto esai untuk memperlihatkan keindahansuatu kafe dari segi interior, suasana, dan menu memiliki acuan dari karya-karya visual buku foto esai yang terdahulu dan buku yang berhubungan dengan perancangan. Perancangan ini menggunakan sumber ide atau teknik sebagai berikut:

a) Gereja Tua Bangunan Berselimut Sejarah (2014)

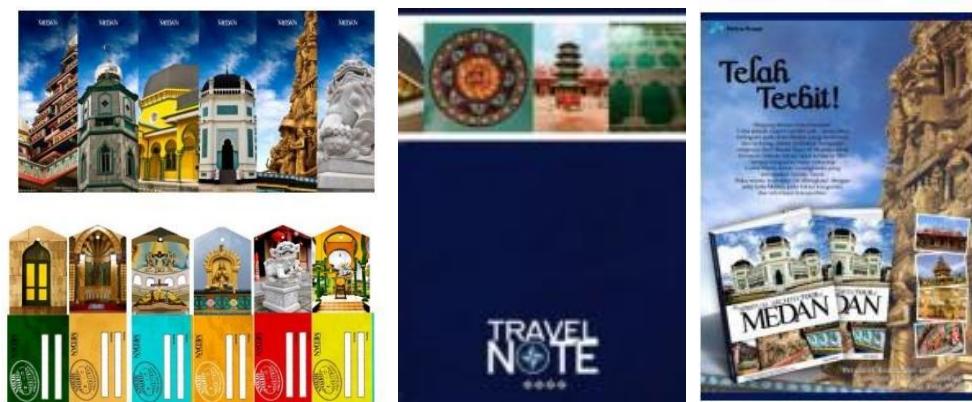


Gambar 2.36 *Gereja Tua Bangunan Berselimut Sejarah*

Sumber: Widiawati Limanto 2014

Gereja Tua Bangunan Berselimut Sejarah merupakan sebuah bukufoto yang menceritakan geraja-gereja yang memiliki bangunan tua di Kota Malang. Beberapa Gereja di Kota Malang memiliki bangunan tua yang dimana arsitektur dari bangunan tersebut memiliki nilai seni yang tinggi. Selain memiliki nilai seni, beberapa Gereja dengan bangunan tua juga memiliki cerita atau sejarah dibalik bangunan tersebut (Limanto, 2014). Buku foto ini menggunakan desain yang minimalis dan sederhana dengan menggunakan warna-warna hangat yang memiliki kesan mewah sesuai dengan foto sehingga terlihat suatu kesatuan antara desain dan foto. Bukufoto ini menggunakan jenis fotografi interior dimana mengambil setiap ornamen-ornamen maupun arsitektur yang memiliki nilai seni secara detail yang ada pada Gereja. Pendekatan visual yang digunakan pada buku ini yaitu gaya *clean design* yang menggabungkan antara fotografi dan narasi. Perancang akan menggunakan sumber ide dari buku foto ini sebagai pedoman desain minimalis dan sederhana agar pesan mudah tersampaikan dengan mengambil foto ornamen-ornamen pendukung yang nantinya akan menghasilkan foto yang *aesthetic*.

b) *The Spiritual Architectour of Medan* (2013)

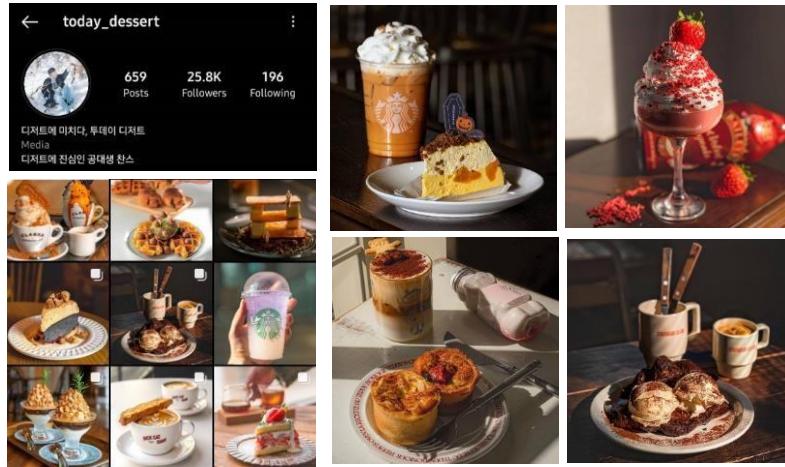


Gambar 2.37 *The Spiritual Architectour of Medan*

Sumber: Nora Asteria dkk 2016

Buku ini merupakan buku arsitektur dari bangunan religi yang ada di Kota Medan. Buku ini merupakan sumber ide pada perancangan karenadi dalam buku ini terdapat berbagai *merchandise* yang di desain selaras dengan tema dari buku foto tersebut, karena *merchandise* merupakan salahsatu alat pemasaran sehingga harus tetap menjaga keselarasan antara bukudan *merchandise* sehingga pesan dari buku juga bisa tersampaikan dengan baik. . Perancangan ini akan menggunakan sumber ide dari buku foto ini sebagai pedoman dalam membuat *merchandise* sebagai salah satu alat pemasaran, tentunya dengan memperhatikan warna dan desain yang akandigunakan agar tidak berlawanan dengan tema buku foto yang akan dibuat.

c) Instagram @today_dessert



Gambar 2.38 Feeds Instagram @today_dessert

Sumber: Instagram

(https://instagram.com/today_dessert?utm_medium=copy_link)

diakses pada 6 February 2022

Instagram @today_dessert merupakan instagram *food photography* di Negara Korea yang berfokus pada *deseert*, akan tetapi juga sesekali memotret makanan berat dengan menggunakan tone warna *dark* kecoklatan sehingga menimbulkan hasil foto yang tajam. Tone warna yang digunakan pada semua foto adalah sama, sehingga *feeds* terlihat selaras dan memiliki *style*. Pemilik instagram @today_dessert menggunakan tone warna *dark* kecoklatan yang didukung cahaya alami bertujuan untuk mendapatkan hasil foto terlihat *aesthetic*. Perancangan ini akan menggunakan instagram @today_dessert sebagai inspirasi dalam menentukan *style food photography* serta menggunakan tone warna yang mendukung untuk menghasilkan foto yang *aesthetic*.

d) Dari Panggung ke Panggung



Gambar 2.40 Dari Panggung ke Panggung
Sumber: Didit Prasetyo Nugroho 2019

Buku ini merupakan buku foto esai yang berjudul *Dari Panggung ke Panggung* oleh Didit Prasetyo Nugroho. Buku foto esai ini menceritakan tentang perjalanan Band Tani Maju dari awal berdiri. Di dalam buku ini menggunakan jenis fotografi *human interest*, dengan konsep hitap putih yang bertujuan agar mampu membangun suasana historis dari Band Tani Maju, selain itu juga terdapat narasi pada beberapa foto. Perancangan ini akan menggunakan *Dari Panggung ke Panggung* sebagai inspirasi dalam membuat suatu buku esai yang bisa membangun suasana pada suatu foto yang mampu menciptakan emosi bagi setiap pembacanya.